

INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA DAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI MADRASAH DAN PERGURUAN TINGGI

Attabi' Choiroddayyana¹, M. Yusuf Saifulloh², Imam Junaris³

^{1,2,3}Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: daychoiroddayyana@gmail.com¹, akbaryusuf156@gmail.com², im02juna@gmail.com³

Abstract: *This study examines the integration of the Merdeka Curriculum and the concept of deep learning as a transformative approach in contemporary education. The Kurikulum Merdeka emphasizes flexibility, student-centered learning, and the development of essential competencies, while deep learning distinct from its technical meaning in Deep Learning refers to meaningful learning that promotes critical thinking, conceptual understanding, and knowledge application. This paper aims to explore how both frameworks can be synergistically implemented to enhance the quality of teaching and learning processes. Using a qualitative descriptive approach, this study analyzes the principles, characteristics, and implementation strategies of both the Merdeka Curriculum and deep learning in educational settings, particularly in madrasahs and higher education institutions. The findings indicate that both approaches share common foundations, including constructivist learning theories, student autonomy, and the emphasis on higher-order thinking skills aligned with Bloom's Taxonomy. Their integration encourages active learning through inquiry, project-based learning, and authentic assessment. The study concludes that the combination of the Merdeka Curriculum and deep learning provides a comprehensive framework for developing learners who are adaptive, critical, and reflective. This integrated approach not only strengthens academic competence but also fosters character development and lifelong learning skills, making it highly relevant in addressing the challenges of the 21st century and the advancement of Artificial Intelligence in education.*

Keywords: *National Curriculum, Merdeka Belajar, Deep Learning.*

Abstrak: Studi ini meneliti integrasi Kurikulum Merdeka dan konsep pembelajaran mendalam sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan kontemporer. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pengembangan kompetensi esensial, sementara pembelajaran mendalam, yang berbeda dari makna teknisnya, mengacu pada pembelajaran bermakna yang mendorong pemikiran kritis, pemahaman konseptual, dan penerapan pengetahuan. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua kerangka kerja tersebut dapat diimplementasikan secara sinergis untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menganalisis prinsip, karakteristik, dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam dalam lingkungan pendidikan, khususnya di madrasah dan lembaga pendidikan tinggi. Temuan menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki landasan yang sama, termasuk teori pembelajaran konstruktivis, otonomi siswa, dan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang selaras dengan Taksonomi Bloom. Integrasi keduanya mendorong pembelajaran aktif melalui

penyelidikan, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian autentik. Studi ini menyimpulkan bahwa kombinasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam memberikan kerangka kerja komprehensif untuk mengembangkan peserta didik yang adaptif, kritis, dan reflektif. Pendekatan terintegrasi ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan keterampilan belajar sepanjang hayat, sehingga sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dan kemajuan Kecerdasan Buatan dalam pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum Nasional, Merdeka Belajar, Pembelajaran Mendalam.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menghadapi sistem pendidikan pada tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi sehingga proses pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi semata, melainkan harus mampu mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam (deep understanding), kemampuan pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat. Kondisi tersebut menuntut adanya transformasi kebijakan kurikulum yang mampu mengakomodasi perubahan paradigma pembelajaran sekaligus menjawab tantangan pendidikan pada era digital..

Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan dalam segala hal tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan lulusan dari sebuah perguruan tinggi. Salah satu strategi untuk menghadapi perubahan tersebut, adalah dengan mempromosikan keunggulan dan persiapan peserta didik dalam mengimbangi peralihan sosial budaya, kemajuan IPTEK, serta kemajuan industri. Hasil belajar dan kompetensi peserta didik merupakan hubungan dialektis dan simbiosis timbal balik, karena fondasi proses pendidikan, dalam hal ini desain kurikulum, harus dirancang secara berkelanjutan sedemikian rupa sehingga bersifat dinamis dalam kehidupan sehari-hari.²

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah salah satu upaya dari aktualisasi pendidikan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan zaman. Adanya pertumbuhan masyarakat terutama pada generasi milenial dan generasi Z yang begitu pesat, yang mana mempunyai pola kehidupan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya termasuk di dalamnya pembelajaran yang mereka lakukan. Perilaku

¹ Desy Sri Setyo Wati, Abd. Aziz, Agus Zaenul Fitri, Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi, *Journal of Education Research*, 4(3), 2023, Pages 1021-1030.

² Mailin, Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, Volume IV, No. 1 (2021) 68 - 75

pembelajaran bagi generasi milenial dan Z dilaksanakan secara eksploratif atau pembelajaran dilakukan secara aktif yang memprioritaskan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Maka dari itu, adanya perubahan model pembelajaran tersebut harus dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menciptakan generasi yang lebih unggul yang mampu berperan besar untuk memajukan bangsa Indonesia.

Program MBKM memberikan kesempatan bukan hanya untuk mahasiswa tetapi juga untuk pelaksanaan perguruan tinggi yang membentuk potensi diri mahasiswa. Kesempatan baik berupa angin segar tersebut, seperti adanya fleksibilitas pengembangan serta pergerakan perguruan tinggi guna terus meningkatkan mutunya sehingga akreditasi yang didapatkan adalah unggul, serta mahasiswa yang memperoleh keleluasaan untuk mendapatkan wawasan pengetahuan dari sistem perkuliahan yang mendukung minat serta bakat mereka.³

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif, seperti kebijakan pendidikan, strategi implementasi, pengembangan pembelajaran, maupun evaluasi pelaksanaannya pada berbagai jenjang pendidikan. Di sisi lain, pendekatan *deep learning* juga mulai banyak dikaji sebagai paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah sesuai fokus kajian masing-masing. Kajian yang menyintesis hubungan konseptual antara Kurikulum Merdeka dan

pendekatan *deep learning*, sekaligus mengidentifikasi relevansi implementasinya pada madrasah dan perguruan tinggi melalui studi literatur yang komprehensif, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai keterkaitan kedua konsep dalam mendukung transformasi pembelajaran. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* melalui studi literatur serta mengidentifikasi implikasi implementasinya di madrasah dan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan. Metode SLR dipilih karena mampu menyajikan sintesis literatur secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data ilmiah, meliputi Google Scholar, dan dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan antara lain *Kurikulum Merdeka*, *Deep Learning*, *Merdeka Curriculum*, *Deep Learning in Education*, *madrasah*, dan *higher education*. Literatur yang dipilih merupakan artikel ilmiah, prosiding, buku, maupun dokumen kebijakan yang dipublikasikan, dengan

³ Susmita Suharjo, M. Jacky, Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai

Penyongsong Indonesia Emas Tahun 2045, *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 1068-1078

mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Proses kajian literatur mengacu pada tahapan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi identifikasi, penyaringan (*screening*), penentuan kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel yang dianalisis (*included studies*). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, perbandingan hasil penelitian, dan sintesis konseptual. Analisis tersebut difokuskan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*, serta menjelaskan implikasi implementasinya pada madrasah dan perguruan tinggi. Hasil sintesis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi kedua konsep sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Transformasi Pembelajaran

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish⁴. Dalam bukunya, Ramayulis mengutip dari Langgulung yang menyatakan bahwa kurikulum berasal dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu.⁵ Istilah *curere* belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru

muncul untuk pertama kalinya dalam kamus tahun 1856. Kurikulum juga berarti *Chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish.⁶ Jika dalam pendidikan Islam, maka konteksnya berubah yakni suatu hal yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 55.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 150.

⁶ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1-2. Lihat juga Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 240.

memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan ril, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.⁷

B. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif. Kemdikbudristek memberikan kebijakan mengenai keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya. Pada program tersebut Kemdikbudristek memberikan dukungan dalam IKM mendapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Best practice dan konten pembelajaran dalam IKM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan digambarkan dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan lainnya. Penyediaan dukungan IKM yang diberikan oleh Kemdikbudristek adalah upaya dari Kemdikbudristek untuk memberikan dukungan pembelajaran IKM secara mandiri dan dukungan pendataan IKM jalur mandiri.⁸

Berbagai best practice dan konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka jalur mandiri teridentifikasi dengan jelas sehingga menjadi fokus pada pendampingan oleh

Kemdikbudristek nantinya. Pendampingan ini mengarahkan pengimplementasian IKM menjadikan pembelajaran yang lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran.⁹

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan dari Kemdikbudristek pelaksanaannya direncanakan dimulai pada 2021 yang diterapkan pada seluruh perguruan tinggi yang siap mengimplementasikannya. Pada tahun 2022, Kemdikbudristek akan mencoba untuk melakukan pendataan yang nantinya akan menjadi dasar pada penerapan Kurikulum Merdeka ini ke depannya di semua kampus.¹⁰

Adanya penjaminan mutu di perguruan tinggi yang bertugas untuk menyusun kebijakan dan manual mutu, menetapkan mutu, melaksanakan monitoring dan evaluasi meliputi prinsip penilaian, aspek-aspek penilaian dan prosedur penilaian. Dengan Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka ini diharapkan para mahasiswa yang saat ini belajar di perguruan tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (agile learner). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Tujuan

⁷ Evi Hasim, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19, *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar" Gorontalo, 14 Juli 2020, 72

⁸ Tono Supriatna Nugraha, Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran, *Inovasi Kurikulum*, Volume 19 No 2 2022, 257

⁹ A. Faiz, M. Parhan, & R. Ananda, Paradigma baru dalam kurikulum prototipe, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 2022, 1548

¹⁰ M. Churiyah, S. Sholikhan, F. Filianti, & D. A. Sakdiyyah, Indonesia education readiness conducting distance learning in COVID-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 2020, 491

kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya.

Bentuk kegiatan kampus merdeka belajar dalam pembelajaran sesuai dengan Permendikbud no 3 tahun 2020 pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan didalam program studi dan diluar program studi diantaranya:

- a. Pertukaran Pelajar
- b. Magang/Praktik Kerja
- c. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan
- d. Proyek Kemanusiaan
- e. Kegiatan Wirausaha
- f. Studi/Proyek Independen
- g. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. . Sejauh ini perguruan tinggi sudah

menjalankan program Kuliah Kerja Nyata Tematik, hanya saja Satuan Kredit Semesternya (SKS) belum bisa atau dapat diakui sesuaidengan program kampus merdeka yang pengakuan kreditnya setara 6 – 12 bulan atau 20 – 40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasarkan beberapa model. Diharapkan juga setelah pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik, mahasiswa dapat menuliskan hal-hal yang dilakukannya beserta hasilnya dalam bentuk tugas akhir.¹¹

C. Pendekatan *Deep Learning* dalam Perspektif Pedagogis

Konsep dasar kurikulum deep learning pada hakikatnya merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar penguasaan informasi secara dangkal. Istilah ini sering dikaitkan dengan perkembangan dalam bidang Deep Learning, namun dalam konteks pendidikan, maknanya lebih luas, yaitu bagaimana peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan secara bermakna, kritis, dan berkelanjutan. Kurikulum ini berupaya menggeser orientasi pendidikan dari sekadar “mengetahui” menjadi “memahami dan menerapkan”.¹²

Secara teoretis, kurikulum deep learning berakar pada teori belajar bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel. Ia menekankan bahwa pembelajaran akan efektif jika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.¹³ Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya menuntut transfer materi, tetapi juga integrasi konsep secara kognitif sehingga menghasilkan

¹¹ Dirjen Dikti Kemendikbud, *Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*, 2020.

¹² Nisa Amaliyah Rohmah Al-Faroqi dkk., “Integration of the Concept of the Pai Material Curriculum with the Love Curriculum and Deep Learning Approach,” *International Journal of Social Science and Human*

Research 08, no. 09 (2025), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-74>.

¹³ Hidayatul Muamanah dan Suyadi, “Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 161, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>.

pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Selain itu, pendekatan ini juga dipengaruhi oleh teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky.¹⁴ Dalam perspektif ini, belajar dipandang sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosialnya. Dengan demikian, kurikulum deep learning menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Salah satu ciri utama kurikulum deep learning adalah penekanannya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher-order thinking skills (HOTS). Hal ini selaras dengan kerangka Taksonomi Bloom yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.¹⁵ Peserta didik tidak hanya diminta mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mengolah, mengkritisi, dan menghasilkan gagasan baru.

Kurikulum ini juga bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Artinya, materi pembelajaran dirancang agar memiliki keterkaitan langsung dengan situasi yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat manfaat praktis dari apa yang dipelajarinya.

Dalam implementasinya, kurikulum deep learning menekankan penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti problem-based learning, project-based learning, dan inquiry learning.¹⁶ Strategi ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan penciptaan pengetahuan, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan autentik.

Komponen penting lainnya adalah penilaian autentik yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui berbagai cara seperti portofolio, proyek, presentasi, dan refleksi diri.¹⁷ Dengan demikian, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik benar-benar memahami konsep, bukan sekadar mampu menghafal informasi.

Peran guru dalam kurikulum deep learning mengalami pergeseran signifikan, dari yang semula sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator dan pembimbing.¹⁸ Guru

¹⁴ Ratih Indriyani dkk., "Analysis of Cognitive Development Theory by Jean Piaget on Color Games on Early Childhood Development," Articles, *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 4, no. 4 (2024): 504–11, <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3068>; Bakhrudin All Habsy dan Trya Ayu Anggraeny, "Teori Jean Piaget VS Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2024).

¹⁵ Liang See Tan, "East-Asian Primary Science Curricula: An Overview Using Revised Bloom's Taxonomy," *Asia Pacific Journal of Education* 39, no. 1 (2019): 154–55, <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1585053>.

¹⁶ Alfurqan Alfurqan dkk., "Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," *Jurnal Cerdas Proklamator* 9, no. 1 (2021):

53–59, <https://doi.org/10.37301/jcp.v9i1.79>; Ami Bunga Wulandari dkk., "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Project Based Learning dengan Pendekatan Saintifik," Articles, *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (2025): 417–30, <https://doi.org/10.58230/27454312.1971>; Remedios Cabaral Bacus dan Rivika Coronado Alda, "Senior High School Teaching: A Phenomenological Inquiry," *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 19, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32890/mjli2022.19.1.9>.

¹⁷ Saskia Aulia Angkat dkk., "Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar," Articles, *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 3 (2024): 13, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>.

¹⁸ Arfandi dan Mohamad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Edupedia:*

bertugas merancang pengalaman belajar yang menantang dan memfasilitasi proses berpikir peserta didik. Sementara itu, peserta didik dituntut untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Tujuan utama dari kurikulum deep learning adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kompetensi ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks dan dinamis, terutama di tengah perkembangan pesat teknologi dan informasi.

Dalam konteks era digital, kurikulum deep learning menjadi semakin relevan karena didukung oleh kemajuan dalam bidang Artificial Intelligence. Teknologi memungkinkan akses informasi yang luas, sehingga peran pendidikan bergeser dari sekadar penyampaian pengetahuan menjadi pengembangan kemampuan analitis dan reflektif. Dengan demikian, kurikulum deep learning menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan berorientasi masa depan.

D. Implementasi Kurikulum Deep Learning di Madrasah dan Perguruan Tinggi

Implementasi kurikulum deep learning di madrasah dan perguruan tinggi menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat transmisi pengetahuan menuju pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Dalam konteks ini, konsep deep learning tidak hanya merujuk pada

bidang Deep Learning, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi secara komprehensif.

Di madrasah, implementasi kurikulum deep learning dapat dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara mendalam sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pengembangan materi pembelajaran di madrasah perlu diarahkan pada konsep-konsep esensial atau big ideas. Misalnya, dalam pembelajaran fikih atau tafsir, guru tidak hanya menyampaikan hukum atau makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengajak siswa menganalisis konteks sosial dan relevansi ajaran tersebut di era modern.¹⁹ Pendekatan ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Strategi pembelajaran yang digunakan di madrasah juga perlu berorientasi pada aktivitas siswa. Model seperti inquiry learning, problem-based learning, dan diskusi kelompok dapat diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan aktif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial.²⁰

Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam 5, no. 2 (2021).

¹⁹ Mohammad Nur Arif dkk., "Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning," *Articles, Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2025): 8–16, <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>.

²⁰ Farida Hanum Pakpahan dan Marice Saragih, "Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget," *Articles, Journal of Applied Linguistics* 2, no. 1 (2022): 55–60, <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>; Yulia Rakhma Salsabila dan Muqowim, "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky

Dalam konteks evaluasi, madrasah perlu mengembangkan sistem penilaian autentik yang mampu mengukur pemahaman mendalam siswa. Penilaian tidak hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga mencakup proyek, presentasi, dan refleksi keagamaan. Dengan demikian, guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai dan konsep yang dipelajari.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis riset (research-based learning) menjadi salah satu ciri utama implementasi di perguruan tinggi. Mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan penelitian sejak dini, baik melalui tugas akhir, proyek kolaboratif, maupun publikasi ilmiah.²¹ Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir analitis dan menghasilkan pengetahuan baru.

Pendekatan interdisipliner juga menjadi karakteristik penting dalam kurikulum ini. Mahasiswa didorong untuk mengaitkan berbagai bidang ilmu dalam menyelesaikan masalah kompleks.²² Misalnya, dalam studi Islam, pendekatan ini dapat menggabungkan aspek teologi, sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu kajian yang komprehensif.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum deep learning di madrasah dan perguruan tinggi bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman, integritas moral, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan global. Dengan

pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar pembentukan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* memiliki keterkaitan konseptual yang saling melengkapi dalam mendukung transformasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka kebijakan yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan kompetensi esensial, sedangkan pendekatan *deep learning* berperan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong pembelajaran bermakna melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Sintesis berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua konsep tersebut berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah maupun perguruan tinggi melalui terciptanya pengalaman belajar yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* sebagai landasan penguatan implementasi pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan.

Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL),” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 813–27, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.

²¹ Nur Wakhidah dkk., “Deteksi Objek menggunakan Deep Learning untuk Mengetahui Tingkat Kerumunan Mahasiswa,” *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN)* 9, no. 3 (2023): 465, <https://doi.org/10.26418/jp.v9i3.70132>;

Stylianios Mystakidis dkk., “The Patras Blended Strategy Model for Deep and Meaningful Learning in Quality Life-Long Distance Education,” *Electronic Journal of e-Learning* 17, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34190/JEL.17.2.01>.

²² Dedy Yansyah dkk., “Kontribusi Studi Islam Interdisipliner Dalam Memperkokoh Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama,” *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 7 (2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faroqi, N. A. R., et al. (2025). Integration of the concept of the PAI material curriculum with the love curriculum and deep learning approach. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(9). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-74>
- Alfurqan, A., et al. (2021). Implementasi metode problem solving dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(1), 53–59. <https://doi.org/10.37301/jcp.v9i1.79>
- Angkat, S. A., et al. (2024). Konsep penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2).
- Arif, M. N., et al. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Bacus, R. C., & Alda, R. C. (2022). Senior high school teaching: A phenomenological inquiry. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 19(1). <https://doi.org/10.32890/mjli2022.19.1.9>
- Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in COVID-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku panduan pelayanan merdeka belajar dan kampus merdeka*.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1548.
- Habsy, B. A., & Anggraeny, T. A. (2024). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam perkembangan anak di kehidupan bermasyarakat. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2).
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi Covid-19. Dalam *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (hlm. 72).
- Indriyani, R., et al. (2024). Analysis of cognitive development theory by Jean Piaget on color games on early childhood development. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4(4), 504–511. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3068>
- Mailin. (2021). Kebijakan kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka di perguruan tinggi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, 4(1), 68–75.
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan teori belajar bermakna David Ausubel dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Mystakidis, S., et al. (2019). The Patras blended strategy model for deep and meaningful learning in quality life-long distance education. *Electronic Journal of e-Learning*, 17(2). <https://doi.org/10.34190/JEL.17.2.01>

- Nasution. (2003). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 257.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Suharjo, S., & Jacky, M. (2023). Kebijakan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka sebagai penyongsong Indonesia emas tahun 2045. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 1068–1078).
- Tan, L. S. (2019). East-Asian primary science curricula: An overview using revised Bloom's taxonomy. *Asia Pacific Journal of Education*, 39(1), 154–155. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1585053>
- Wakhidah, N., et al. (2023). Deteksi objek menggunakan deep learning untuk mengetahui tingkat kerumunan mahasiswa. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 9(3), 465. <https://doi.org/10.26418/jp.v9i3.70132>
- Wati, D. S. S., Aziz, A., & Fitri, A. Z. (2023). Kebijakan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1021–1030.
- Wulandari, A. B., et al. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui model project based learning dengan pendekatan saintifik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 417–430. <https://doi.org/10.58230/27454312.1971>
- Yansyah, D., et al. (2023). Kontribusi studi Islam interdisipliner dalam memperkokoh pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(7).